



SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora

Jurnal Homepage: <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio>

Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak

Yusuf Effendi*

Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jalan Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: cassavafly@gmail.com

Info artikel

Article History

Naskah diterima:
30 Januari 2020

Naskah direvisi:
18 Juli 2020

Naskah disetujui:
19 Juli 2020

Kata kunci:

Pola Asuh,
Pendekatan
Humanistik,
Anak

Abstract

Pola asuh merupakan metode yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik, membimbing serta mencurahkan kasih sayang pada anak. Namun, tidak semua pola pengasuhan dapat membantu anak berkembang dengan baik. Pendekatan humanistik yang memiliki lingkup luas dalam mengkaji kebutuhan dapat menjadi solusi dalam menemukan pola pengasuhan yang tepat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengkaji serta mengintegrasikan konsep humanistik dalam pola pengasuhan anak. Penelitian ini menemukan bahwasanya konsep humanistik Abraham Maslow apabila diterapkan dalam pola pengasuhan dapat membantu anak mengembangkan potensi dengan baik sesuai dengan usia serta tugas perkembangan anak. Hal ini dikarenakan, dalam konsep humanistik pengkajian akan kebutuhan anak diperhatikan secara menyeluruh mulai dari aspek fisiologis hingga puncaknya aktualisasi diri.

PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu tahap dalam perkembangan hidup manusia. Secara etimologis anak diartikan sebagai manusia yang belum dewasa atau masih kecil (W.J.S. Poerwadarminta, 1984). Dalam perspektif hukum, anak diklasifikasikan sebagai manusia yang belum berusia 18 tahun ataupun belum menikah. Janin yang masih berada di dalam kandungan ibu juga termasuk dalam klasifikasi anak (Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999).

Secara historis anak telah menjadi diskursus tersendiri dalam berbagai bidang kajian. Pada kisaran tahun 1600 anak memiliki nilai yang sama seperti halnya orang dewasa. Dalam perspektif hukum pada masa itu, setiap kejahatan yang dilakukan oleh anak hukuman yang diterapkan akan sama halnya dengan orang dewasa. Perspektif tersebut kian lama kian memudar. Pada zaman ini anak tidak lagi diperlakukan sama seperti halnya orang dewasa. Namun, telah difahami bahwa masa anak-anak merupakan masa yang penting. Sehingga banyak orang tua yang rela menginvestasikan banyak hal untuk pendidikan dan pengasuhan anak (John W. Santrock, 2002).

Anak seiring dengan bertambahnya usia, juga mengalami perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pada setiap tahapan pertumbuhan, anak memiliki tugas perkembangan. Tugas perkembangan yang ada pada setiap fase apabila dapat terpenuhi, akan menimbulkan rasa bahagia dan mempermudah individu dalam menghadapi tugas perkembangan fase berikutnya.

Namun, apabila tugas perkembangan gagal dipenuhi maka dapat menimbulkan dampak ketidakhakgiaan, penolakan dari masyarakat hingga kesulitan untuk memenuhi tugas perkembangan tingkat lanjut (Syamsu Yusuf LN, 2017)

Tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada setiap fase dipengaruhi oleh dua faktor utama. Yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berisikan keseluruhan faktor yang berasal dari diri anak seperti halnya faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor ekstern adalah beragam faktor yang berasal dari luar diri anak seperti halnya faktor keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat (Rifa Hidayah, 2009). Pemenuhan tugas perkembangan anak dipicu dari terpenuhinya hak dasar anak. Adapun hak-hak dasar yang dimiliki oleh anak antara lain hak hidup, hak tumbuh kembang, hak partisipasi, dan hak perlindungan (Annisa Nur Fitri, dkk, t.t.).

Empat hak dasar tersebut merupakan faktor utama dalam kesuksesan perkembangan anak baik secara fisik, psikis maupun sosial. Anak yang tidak terpenuhi hak-haknya karena situasi, kondisi dan kultur maupun struktur sosial tempat anak tinggal disebut sebagai anak rawan. Anak yang tidak terpenuhi hak dasarnya seringkali dianggap marginal, rentan, dan inferior (Bagong Suyanto, 2010). Kesejahteraan anak pada dasarnya merupakan hak setiap anak, pemenuhan kebutuhan anak yang tercukupi akan menunjang anak untuk mengeluarkan potensi yang dimiliki secara optimal (Adi, 2017). Oleh sebab itu untuk memastikan anak tumbuh dengan baik perlu pemenuhan kebutuhan serta pola asuh yang menunjang proses perkembangan anak.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Dalam konteks ini pola asuh juga meliputi beragam hal seperti merawat, membimbing dan mendidik anak (Utami & Raharjo, 2019). Terdapat beberapa macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, diantaranya pola asuh demokratis (mengajak dan melibatkan anak dalam setiap langkah yang direncanakan) pola asuh otoriter (memaksa anak untuk selalu mengikuti keinginan orang tua tanpa memperhatikan keinginan serta minat bakat anak), dan pola asuh permisif (orang tua membiarkan dan tidak ikut campur dalam setiap langkah yang diambil sang anak) (Komsidi dkk., 2018).

Pola asuh yang digunakan terhadap anak memiliki dampak tersendiri bagi perkembangan sang anak. Contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Garcia dan Garcia (2009) menemukan bahwasanya anak yang dididik menggunakan pola asuh permisif memiliki nilai yang tinggi pada aspek *self-esteem* dan penyesuaian diri namun mendapat penilaian yang rendah dalam aspek perilaku. Oleh sebab itu pola asuh yang tepat memiliki andil yang besar dalam membentuk karakter anak yang memiliki kecerdasan sosial yang baik (Robbiyah dkk., 2018).

Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat menunjang perkembangan anak baik secara mental, perilaku dan sosial. Anak dengan pola pengasuhan yang baik memiliki potensi yang besar untuk dapat mengaktualisasi diri yang dicirikan dengan dapat mengerti potensi dan minat pribadi dengan cara unik mereka sendiri (Kurniawati, 2018). Aktualisasi diperlukan bagi anak untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri, memperluas wawasan serta memunculkan kreativitas pada diri anak (Mardhiati & Mansyur, 2018). Aktualisasi diri secara konsep merupakan derajat tertinggi dalam teori humanistik Abraham Maslow yang juga menjadi bentuk kritik terhadap teori psikodinamika Sigmund Freud. Dalam teori humanistik terdapat lima derajat kebutuhan antara lain kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan diri dan aktualisasi diri. (Frank G. Goble, 1991)

Kebutuhan tingkat pertama yaitu fisiologis meliputi kebutuhan dasar sebagai manusia seperti halnya makanan, minuman dan pakaian. Kebutuhan tingkat kedua yaitu rasa aman meliputi perlindungan, bebas dari rasa cemas dan takut (Waryono Abdul Ghafur, 2014). Kebutuhan tingkat ketiga yaitu rasa cinta merupakan sebuah dorongan bagi individu untuk

menjalin relasi secara emosional dengan individu lain. Menurut Maslow, kebutuhan rasa cinta tidak didorong oleh sisi seksualitas namun lebih merujuk pada kebutuhan akan kasih sayang. Kebutuhan tingkat keempat yaitu penghargaan diri memiliki dua sisi pemenuhan, yaitu dari dalam diri individu dan orang lain. Pemenuhan dari dalam diri individu seperti halnya prestasi dan kepercayaan diri. Sedangkan pemenuhan kebutuhan yang berasal dari orang lain seperti pengakuan dan apresiasi (Hasyim Muhammad, 2002).

Kebutuhan tingkat terakhir yaitu aktualisasi diri yang ditandai dengan penemuan serta mekarnya potensi diri yang terpendam. Untuk mencapai tahapan aktualisasi diri, kebutuhan individu akan penghargaan diri, rasa cinta, rasa aman serta fisiologis harus terpenuhi terlebih dahulu (Hendro Setiawan, 2014). Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengembangkan aspek pola pengasuhan anak yang terintegrasi dengan konsep psikologi humanistik untuk menghasilkan satu model pola pengasuhan baru yang memiliki ruang lingkup yang bersifat holistik untuk mengoptimalkan perkembangan diri anak.

Penulis menemukan beragam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pola pengasuhan dan konsep psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian pertama dilakukan dengan metode kuantitatif menemukan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola pengasuhan, aktualisasi diri dan kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V (Ni Kd. Putri Damayanti dkk., 2020). Penelitian kedua menggunakan metode kuantitatif dengan temuan bahwa terdapat hubungan korelatif antara pola pengasuhan dengan aktualisasi diri pada siswa kelas VII (Rahmad Hidayat, 2018). Penelitian ketiga menggunakan metode kuantitatif menghasilkan temuan bahwa model pola asuh mempengaruhi kematangan emosi pada remaja ditunjukkan dengan pola pengasuhan otoritatif memiliki dampak paling signifikan pada kematangan emosi sedangkan pola pengasuhan permisif memiliki signifikansi paling rendah pada kematangan emosi remaja (Farieska Fellasari & Yuliana Intan Lestari, 2016). Penelitian keempat menggunakan metode kualitatif menemukan bahwasanya pola pengasuhan yang baik adalah yang memfokuskan pada anak secara menyeluruh mulai dari aspek gizi, pendidikan hingga penyampaian nasihat untuk memperkuat sisi psikis anak dengan menggunakan cara yang baik dan diiringi dengan memberikan contoh yang baik pula (Ani Siti Anisah, 2011).

Penelitian kelima menggunakan metode kuantitatif menemukan bahwasanya terdapat hubungan positif antara persepsi siswa tentang pola asuh dan regulasi diri dengan keterampilan sosial siswa SD (Nuperawati dkk., 2018). Penelitian keenam menggunakan metode kuantitatif menemukan bahwasanya pada wanita karir pola pengasuhan didominasi oleh faktor internal serta ditemukan bahwasanya latar belakang pendidikan wanita karir berpengaruh besar pada pengasuhan anak dengan mayoritas menggunakan pola asuh model demokratis (Sunarsih dkk., 2018). Penelitian ketujuh menggunakan metode *library research* menemukan bahwasanya merujuk pada teori nativisme setiap anak memiliki potensi bawaan oleh sebab itu dalam pengasuhan anak seyogyanya orang tua tidak memaksakan anak untuk sama dengan dirinya melainkan orang tua harus menyadari dan mendukung anak untuk berkembang sesuai dengan bakat alami yang dimiliki (Anastasya Tri Luin dkk., 2019).

Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis lakukan penulis menemukan bahwa belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas internalisasi konsep humanistik dalam pola pengasuhan anak. Dalam penelitian ini penulis juga melakukan kajian dengan fokus pada konsep humanistik Abraham Maslow yang secara teoritis memiliki perhatian yang luas pada aspek-aspek pada diri manusia seperti halnya fisik dan psikis. Penulis mengkaji konsep humanistik Abraham Maslow untuk menghasilkan satu paradigma pola pengasuhan baru yang bersifat holistik dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak dengan tetap memperhatikan beragam aspek dan kondisi diri anak. Berdasarkan latar belakang konseptual dan beragam kajian pustaka yang telah penulis lakukan, penelitian ini akan fokus pada

pemaduan metode pola asuh anak yang terintegrasi dengan konsep humanistik Abraham Maslow.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah metode yang mengumpulkan data penelitian yang bersumber dari dokumen, buku, artikel, jurnal dan beragam sumber lain (Rusdin Pohan, 2007). Metode kepustakaan pada dasarnya merupakan serangkaian proses mengumpulkan, membaca, mencatat data pustaka untuk kemudian diolah menjadi bahan penelitian (Mestika Zed, 2008).

Langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, pertama dengan mengumpulkan serta menganalisa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola asuh dan konsep aktualisasi diri Abraham Maslow. Kedua dengan memadukan segala temuan yang berkaitan dengan pola asuh dan konsep aktualisasi diri Abraham Maslow. Langkah terakhir adalah dengan mengkritisi serta mengkolaborasikan temuan-temuan terdahulu sehingga dapat memunculkan satu konsep integrasi utuh berkaitan dengan pola asuh yang humanistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan Fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebagai makhluk hidup yang kerap kali disebut sebagai *basic needs* (Sari & Taher, 2017). Kebutuhan Fisiologis diantaranya meliputi pemenuhan kebutuhan akan nutrisi (makanan), kebutuhan akan cairan (minuman), pakaian yang layak serta istirahat yang memadai (Sada, 2017). Kebutuhan fisiologis sebagai dasar dari kebutuhan manusia memiliki urgenitas tertinggi dalam aspek pemenuhan. Hal ini dikarenakan kebutuhan fisiologis merupakan fondasi utama dalam usaha pemenuhan kebutuhan anak baik dalam segi fisik maupun psikis. Kebutuhan fisiologis juga menjadi pijakan awal dari pemenuhan hak anak, yaitu dalam aspek hak hidup dan tumbuh kembang. Kebutuhan fisiologis yang terpenuhi dengan baik memungkinkan anak untuk berkembang dengan optimal baik dari sisi fisik, kognitif, mental, dan spiritual.

Kebutuhan fisiologis yang terpenuhi dengan baik memiliki korelasi positif dengan prestasi belajar anak di sekolah. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Schunk (2012) menemukan bahwasanya anak yang berprestasi ditunjang oleh pemenuhan kebutuhan fisiologis yang difasilitasi oleh dua pihak yaitu dari sisi keluarga dan sekolah. Keluarga memiliki peran dalam pemenuhan nutrisi anak, fasilitas belajar anak serta waktu istirahat anak yang berkualitas. Sedangkan pihak sekolah memiliki peranan dalam menyediakan kantin serta ruang belajar yang nyaman bagi anak (Aini dkk., 2016).

Merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Schunk (2012) dapat difahami bahwasanya waktu istirahat yang berkualitas memiliki andil yang besar dalam segi capaian prestasi dan perkembangan anak. Salah satu waktu yang disarankan agar anak beristirahat adalah ketika siang hari. Penelitian yang dilakukan oleh Rebecca (2013) menemukan bahwasanya istirahat di siang hari memiliki beragam manfaat bagi anak, antara lain: membantu proses metabolisme, menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh, mengoptimalkan tumbuh kembang anak serta meningkatkan konsentrasi belajar anak. Namun, meski istirahat siang memiliki beragam manfaat bagi anak, orang tua seyogyanya tidak memaksakan anak untuk beristirahat siang. Orang tua disarankan untuk membiarkan anak tetap beraktivitas secara normal sesuai dengan usia anak. Faktor utama yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah kecukupan istirahat yang berkualitas bagi anak (Rachmawati & Sunanto, 2019).

Kebutuhan fisiologis jenis lain yang juga memerlukan perhatian khusus adalah dalam aspek pemenuhan nutrisi anak. Nutrisi dalam lingkup mikro memiliki dampak langsung terhadap perkembangan anak. Sedangkan apabila ditinjau dari lingkup makro pemenuhan nutrisi berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia suatu negara (Silaban dkk., 2017). Merujuk pada data riset kesehatan dasar anak rentang usia 5-12 tahun (menurut IMT/U) di Indonesia menunjukkan bahwasanya terdapat 4,0% anak berada dalam kategori sangat kurus serta 7,2% termasuk dalam kriteria kurus. Sedangkan dalam lingkup permasalahan obesitas, 10,8% anak masuk dalam kategori gemuk serta 8,8% anak terindikasi sangat gemuk (obesitas) (Nino, 2017).

Pemenuhan gizi anak yang tidak optimal dapat menghambat pertumbuhan fisik serta kecerdasan anak. Anak yang mengalami kendala pemenuhan gizi memiliki daya tahan tubuh yang lebih lemah dibandingkan dengan anak yang tercukupi dalam aspek pemenuhan gizi (Rawung dkk., 2020). Salah satu dampak dari kekurangan gizi adalah munculnya gejala anemia pada anak. Pada dasarnya, anemia pada anak disebabkan oleh kekurangan pemenuhan zat besi. Umumnya, anemia pada anak ditandai dengan penurunan daya tahan tubuh, anak mudah merasa lelah, pasif di kelas hingga kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Yanti dkk., 2017). Oleh sebab itu, pemenuhan nutrisi anak merupakan perhatian khusus bagi orang tua.

Nutrisi pada anak dapat dipenuhi dengan cara sederhana, salah satunya dengan pembiasaan sarapan pagi (Asih dkk., 2017). Dengan pembiasaan sarapan pagi, sebesar 25 % kebutuhan gizi harian anak dapat tercukupi. Hal ini dikarenakan sarapan pagi menyediakan kebutuhan karbohidrat yang berguna untuk meningkatkan kadar gula darah. Dengan keadaan kadar gula darah yang normal, anak akan lebih mudah dalam konsentrasi selama kegiatan belajar berlangsung sehingga berdampak positif terhadap prestasi anak (Anggraini & Damayanti, 2017). Pemenuhan kebutuhan dalam aspek fisiologis memiliki peranan vital terhadap perkembangan anak. Namun, dalam proses pemenuhan memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua. Oleh sebab itu, untuk membiasakan perilaku yang baik bagi anak perlu kolaborasi aktif antara orang tua dengan anak untuk dapat membiasakan perilaku baik tanpa rasa keterpaksaan dalam diri anak.

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman merupakan jenis kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi (Hidayat & Na'imah, 2016). Beberapa aspek yang termasuk dalam kebutuhan rasa aman, antara lain: bebas dari rasa takut, proteksi, keteraturan serta kebutuhan akan keselamatan diri (Maria & Amalia, 2018). Kebutuhan akan rasa aman timbul dari beragam aspek, antara lain: keinginan untuk bebas dari sesuatu yang mengancam, mendapat perlindungan hingga keinginan individu untuk menciptakan lingkungan yang damai (Islami & Kuncoro, 2018). Kebutuhan akan rasa aman berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak baik dari sisi emosi, mental maupun kepribadian (Anggaswari & Budisetyani, 2016). Pada dasarnya perasaan aman dan ketenangan merupakan dua hal yang didambakan setiap anak. Contohnya seperti ketika anak sedang sakit. Anak pada dasarnya menginginkan sang ibu untuk senantiasa menemani dirinya sepanjang malam (Inawati, 2017).

Kebutuhan rasa aman pada anak diperoleh tidak hanya dari keluarga, namun dapat juga berasal dari orang terdekat lainnya. Salah satu contohnya berasal dari guru. Guru yang baik akan memberikan pengayoman dan perlindungan pada diri anak. Sedangkan, apabila ada guru yang melakukan tindak kekerasan maka akan menyebabkan anak tersakiti dan merasa tidak nyaman ketika mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Dampak yang ditimbulkan adalah ketidakoptimalan anak dalam menyerap materi yang diberikan guru selama proses belajar

mengajar berlangsung. Sehingga proses perkembangan diri anak menjadi terhambat (Hidayatullah, 2016).

Anak secara ideal memerlukan pemenuhan akan rasa aman. Pada umumnya pemenuhan rasa aman diberikan dengan cara proteksi. Proteksi, apabila dicurahkan pada anak seyogyanya diberikan dengan proporsional. Hal ini dikarenakan apabila proteksi diberikan secara berlebihan akan berdampak buruk pada diri anak. Proteksi yang berlebihan akan menimbulkan ketergantungan. Pada dasarnya, ketergantungan merupakan kecenderungan anak untuk menjalin kontak sosial dan tidak mau terlepas dari identitas orang lain (orang yang dianggap mampu melindungi si anak). Ketergantungan yang ada pada diri anak ditimbulkan oleh adanya rasa takut, khawatir dan gelisah (Aryanti, 2017).

Ketergantungan yang berlebihan akan sosok yang dianggap mampu melindungi anak dapat menghambat pengembangan diri anak karena membuat anak menjadi pribadi yang tergantung, terkekang serta senantiasa takut untuk mencoba hal-hal baru. Untuk itu kontrol orang tua terhadap anak senantiasa dibutuhkan namun tetap diiringi dengan pemberian ruang pada anak untuk menerima tanggung jawab, mengambil resiko serta mencoba hal-hal baru.

Kebutuhan Cinta dan Kasih Sayang

Kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang merupakan derajat ketiga dari tingkatan kebutuhan menurut Abraham Maslow. Kebutuhan pada tingkat ketiga ini telah memasuki ranah kebutuhan pengembangan dalam kehidupan individu (Waryono Abdul Ghafur, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2015) menemukan bahwasanya dalam aspek pola asuh, nutrisi tidak menjadi faktor tunggal yang mempengaruhi perkembangan anak. Tetapi beberapa faktor lain yang bersifat psikis seperti perhatian, kasih sayang dan kenyamanan memiliki andil besar dalam pengembangan diri anak (Manumbalang dkk., 2017). Pemenuhan kebutuhan kasih sayang pada anak memiliki kaitan erat dengan lingkungan terdekat anak seperti halnya keluarga dan pihak sekolah. Sebagai contoh, pemenuhan kebutuhan kasih sayang oleh pihak keluarga, diberikan sejak anak lahir. Bentuk pencurahan kasih sayang yang umum diberikan sejak anak lahir terkatualisasi dalam pemberian ASI.

Pemberian ASI tidak hanya sebatas aktifitas fisik ibu untuk mencukupi kebutuhan nutrisi anak, namun juga menjadi sarana pencurahan kasih ibu pada sang anak (Maryam, 2018). Hal ini dikarenakan, ketika bayi menyusu terdapat kontak fisik yang dicurahkan dengan penuh kasih sayang. Kontak fisik yang terjalin antara ibu dan anak menimbulkan suatu interaksi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak (Aryanti, 2017). Kontak yang terjadi antara ibu dan anak dapat melalui berbagai sarana seperti halnya suara, tatapan mata, denyut jantung, elusan dan rasa ASI. Secara biologis, kontak yang terjadi dapat merangsang penjalinan jaringan otak anak sehingga anak dapat memenuhi tugas perkembangan dengan baik (Intani dkk., 2019)

Pemenuhan kebutuhan kasih sayang pada anak memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Namun, dalam usaha pemenuhan kebutuhannya seringkali dihadapkan dengan berbagai macam kendala. Salah satunya berasal dari sisi internal keluarga anak. Permasalahan pertama yang dialami anak dalam aspek pemenuhan rasa cinta dan kasih sayang adalah banyaknya anggota keluarga. Seperti Soetjningsih (2012) yang menyatakan bahwasanya jumlah anak yang banyak pada satu keluarga dengan keadaan ekonomi yang cukup akan menyebabkan berkurangnya cinta dan kasih sayang yang diterima oleh anak. Kondisi ini diperparah dengan jarak kelahiran yang terlalu dekat (Azizah & Rahmawati, 2018). Oleh sebab itu konfigurasi kelahiran seyogyanya mendapatkan perhatian khusus karena memiliki andil yang besar dalam perkembangan diri anak.

Permasalahan yang kedua adalah perceraian orang tua. Masalah perceraian yang dialami oleh orang tua berdampak pada pemenuhan kebutuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Dalam aspek psikis contohnya, perceraian orang tua menyebabkan anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, merasa sedih, risau dan malu. Masalah pada anak tersebut timbul karena pasca perceraian orang tua cenderung sibuk mengurus diri mereka sendiri sehingga perhatian pada anak kurang tercurahkan. Selain hal tersebut, faktor perbedaan pola asuh turut mendominasi. Ada orang tua yang terlalu keras pada anak, ada pula yang mencurahkan kasih sayang dengan memanjakan anak (Jannah & Ahmad, 2020).

Pola pengasuhan yang diberikan oleh masing-masing pihak orang tua memiliki pengaruh besar dalam mencukupi kebutuhan kasih sayang anak. Oleh sebab itu, pengetahuan akan pola pengasuhan yang tepat penting untuk diketahui oleh orang tua untuk dapat menyeimbangkan hak dan kewajiban anak. Sehingga, membuat anak dapat berkembang dengan baik dalam aspek sosial. Kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi, dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak di tahapan usia tingkat lanjut yang dicirikan dengan anak merasa kurang percaya diri, memiliki motivasi yang rendah untuk mengembangkan diri, serta cenderung memiliki kepribadian yang labil (Yusuf dkk., 2018). Pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, dapat juga tercurah dalam bentuk teguran disaat anak melakukan kesalahan. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tetap harus memberikan koreksi atas kesalahan anak, namun diberikan dengan kegembiraan dan kasih sayang (Fitriyani dkk., 2016).

Kasih sayang pada dasarnya merupakan kebutuhan anak untuk merasa dicintai oleh orang lain. Kecukupan kasih sayang berdampak positif pada kepercayaan diri anak yang menunjang anak untuk terus mengembangkan potensi diri. Namun, kasih sayang semestinya dicurahkan dengan kadar yang sesuai. Untuk itu, pengetahuan akan pola asuh penting diketahui orang tua untuk dapat mengukur taraf pemberian kasih sayang yang dapat menunjang anak mengembangkan diri dengan baik.

Kebutuhan Penghargaan Diri

Penghargaan diri merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang menempati tingkat keempat dari hirarki kebutuhan Abraham Maslow (Fauziah dkk., 2019). Sedangkan, menurut Rogers penghargaan diri terletak di antara diri yang ideal (*ideal self*) dan citra diri (*self image*). Sehingga tinggi rendahnya rasa penghargaan diri individu bergantung pada jarak antara diri yang ideal (*ideal self*) dengan citra diri (*self image*) (Hastuti, 2016).

Penghargaan diri terbentuk melalui proses yang berkelanjutan. Karena itu masa anak-anak merupakan dasar dari pembentukan penghargaan diri individu yang berpengaruh terhadap masa perkembangan anak tingkat lanjut (Ekowati, 2017). Penghargaan diri dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi penerimaan akan kondisi diri individu seperti halnya kecerdasan dan keadaan fisik. Sedangkan, faktor eksternal diantaranya meliputi apresiasi dan dukungan sosial (Sendang Ikramullah, dkk, 2017). Oleh sebab itu, tingginya dukungan sosial berkorelasi positif dengan tingkat penghargaan diri individu (Multasih & Suryadi, 2019).

Individu yang memiliki rasa penghargaan diri tinggi akan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan positif (Carolina & Suradijono, 2019). Beberapa karakteristik individu yang kebutuhan akan penghargaan dirinya telah terpenuhi antara lain: dapat mengekspresikan diri, aktif, mampu bersosialisasi dengan baik, mau menerima kritik serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Ginting & Lubis, 2017). Individu yang kebutuhan akan penghargaan dirinya terpenuhi akan memiliki sikap optimis dan percaya diri, sedangkan apabila penghargaan diri tidak terpenuhi akan menyebabkan individu berperilaku negatif (Desten Welnimus Adu, dkk,

2018). Faktor ketidakterpenuhan penghargaan diri ini juga menjadi penyebab timbulnya kenakalan di usia remaja (Ismayanti & Hastuti, 2017).

Tinggi rendahnya penghargaan diri anak dipengaruhi oleh beragam faktor, salah satunya keluarga. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki rasa penghargaan diri yang rendah (Amalia & Pahrul, 2019). Hal tersebut berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis yang cenderung memiliki rasa penghargaan diri yang tinggi (Muniroh, 2017). Keluarga juga memiliki andil besar dalam aspek pola asuh. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis cenderung membentuk harga diri anak menjadi tinggi. Sedangkan orang tua yang mengasuh anak dengan pola otoriter cenderung membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki rasa penghargaan diri rendah (Aini, 2018).

Faktor lain yang berpengaruh pada penghargaan diri anak adalah teman sebaya. Hal ini dikarenakan apabila anak mendapat pengalaman buruk ketika bersosialisasi dengan teman sebayanya akan turut mempengaruhi pembentukan harga diri anak menjadi kurang baik (Alvina dan Woro Kurnianingrum, 2018). Pengalaman buruk yang dialami anak sebagai hasil dari proses sosialisasi dengan teman sebaya salah satunya berupa *bullying* yang dapat menjadikan anak kurang percaya diri dan berdampak pada perkembangan psikis anak. Oleh sebab itu, perhatian orang tua diperlukan untuk memastikan anak dapat bersosialisasi dengan baik di beragam lingkungan sosial yang diikuti anak.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan puncak dari hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow. Kebutuhan aktualisasi diri muncul ketika kebutuhan akan kasih sayang dan penghargaan diri terpenuhi secara menyeluruh (Vina Kusuma Sari, 2013). Maslow memandang aktualisasi diri sebagai proses dan bukan menjadi sebuah tujuan akhir (Sukarni, 2020). Aktualisasi diri tercapai apabila individu mampu mengetahui potensi diri yang dimiliki, mampu memenuhi kebutuhan pribadi, mau mengembangkan diri serta mencoba untuk terus berprestasi (Julie Anne Laser-Maira, 2019). Maslow mencontohkan aktualisasi diri dengan beragam profesi seperti halnya musisi menciptakan musik, pelukis menciptakan lukisan, dan penyair menciptakan puisi. Hal yang menjadi tolok ukur adalah kebebasan individu dalam mengekspresikan minat diri (Douglas T. Kenrick & Jaimie Arona Krems, 2018).

Aktualisasi diri dapat dicapai dalam segala rentang usia termasuk anak-anak. Pencapaian aktualisasi diri pada anak memerlukan perhatian dari orang tua terkhusus dalam pemenuhan kebutuhan dasar (Winda Oktavia, dkk, 2018). Aktualisasi diri dapat terwujud dengan melakukan pengembangan potensi diri anak. Orang tua perlu memahami bahwa setiap anak memiliki potensi serta tingkat intelegensi yang berbeda (Afiyati Laili, dkk, 2013). Aktualisasi diri pada anak dapat tercapai melalui proses belajar yang melibatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat bagi anak (Sarici Bulut, 2018).

Perbedaan yang ada pada setiap diri anak memerlukan proses asesmen yang mendalam untuk mengetahui kecenderungan minat dan bakat anak. Pengetahuan akan minat dan bakat anak penting diketahui untuk membantu anak mengembangkan potensi diri dengan maksimal. Orang tua sebagai pembimbing bagi anak seyogyanya ikut mengarahkan serta memfasilitasi anak dalam proses pengembangan potensi tanpa memaksakan kehendak pribadi. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang anak dalam mengaktualisasikan diri. Anak yang telah mampu mengaktualisasikan diri dapat dengan mudah memenuhi tugas perkembangan. Hal ini dikarenakan anak mampu berkembang dengan baik dalam beragam aspek seperti halnya fisik, psikis, sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan pola asuh dan konsep kebutuhan humanistik Abraham Maslow. Dapat diketahui bahwasanya kebutuhan dalam perspektif humanistik dapat dijadikan sebagai acuan dalam pola pengasuhan anak. Konsep kebutuhan humanistik Abraham Maslow yang terbagi menjadi dua jenis yaitu kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman) dan kebutuhan pengembangan (rasa cinta, penghargaan diri, dan aktualisasi diri) merupakan sarana untuk mengetahui taraf pemenuhan kebutuhan anak. Hal ini penting diketahui untuk menunjang anak mengembangkan diri dengan baik sesuai dengan tugas perkembangan yang diemban. Pengetahuan akan taraf kebutuhan anak dapat juga membantu orang tua dalam mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi sang anak. Pengetahuan ini penting diketahui orang tua untuk dapat menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan serta potensi diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Rahmawati, D. (2018). Perkembangan Anak Usia 3–4 Tahun Berdasarkan Peran Orangtua Di Paud Juwita Harapan Sidoarjo. *Journal Of Issues In Midwifery*, 1(3), 38–46.
- Bagong Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Kencana.
- Carolina, S., & Suradijono, S. H. R. (2019). Parental Belief Dan Self-Esteem Anak: Studi Pada Budaya Betawi. *Jurnal Provitae*, 12(1).
- Desten Welnimus Adu, Dkk. (2018). Hubungan Tingkat Disabilitas Fisik Dalam Pemenuhan Activity Daily Living Dengan Harga Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas Fisik Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Malang. *Nursing News*, Volume 3 Nomor 1.
- Douglas T. Kenrick & Jaimie Arona Krems. (2018). Well-Being, Self-Actualization, And Fundamental Motives: An Evolutionary Perspective. *Noba Scholar*.
- Ekowati, D. (2017). Affective Bibliotherapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Slow Learner Di Sd Inklusi. *Empathy*, 3(1).
- Fauziah, M., Setyowati, A., & Muyana, S. (2019). Self-Esteem Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Fitriyani, F., Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Frank G. Goble. (1991). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius.
- Ginting, E. M., & Lubis, R. (2017). Hubungan Antara Harga Diri Dan Tingkat Pendidikan Dengan Sikap Penerimaan Ibu Terhadap Anak Autis Di Yayasan I-Home Schooling Medan. *Analitika*, 2(1), 36–43.
- Hastuti, D. (2016). Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 38–50.
- Hasyim Muhammad. (2002). *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Pustaka Pelajar.
- Hendro Setiawan. (2014). *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. Penerbit Kanisius.
- Hidayat, N., & Na'imah, T. (2016). *Kebutuhan Akan Rasa Aman Dan Happiness Pada Peserta Didik*.

- Hidayatullah, A. (2016). Upaya Menumbuhkan Kreativitas Anak Dengan Permainan Matematika. *Jurnal Pedagogi*, 3(3).
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Intani, T. M., Syafrita, Y., & Chundrayetti, E. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Stimulasi Psikososial Dengan Perkembangan Bayi Berumur 6-12 Bulan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1s), 7–13.
- Islami, D. A. N., & Kuncoro, J. (2018). Agreeableness Dan Konformitas Dengan Kebutuhan Rasa Aman Pada Anggota Komunitas Punk Di Jawa Tengah. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(2), 87–94.
- Ismayanti, P., & Hastuti, D. (2017). Kenakalan Pada Remaja Andikpas (Anak Didik Lapas): Pengaruh Komunikasi Orang Tua Atau Self-Esteem? *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(1), 36–46.
- Jannah, R., & Ahmad, M. R. S. (2020). Dampak Keluarga Bercerai Terhadap Pendidikan Anak Di Kelurahan Bonto-Bontoa Kabupaten Gowa. *Jurnal Sosialisasi*, 126–131.
- John W. Santrock. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 5*. Erlangga.
- Julie Anne Laser-Maira. (2019). Moving Toward Self-Actualization: A Trauma Informed And Needs Focused Approach To The Mental Health Needs Of Survivors Of Commercial Child Sexual Exploitation. *International Journal Of Social Works University Of Salford*, Volume 6 Nomor 2.
- Komsi, D. N., Hambali, I. M., & Ramli, M. (2018). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Psychology, Evaluation, And Technology In Educational Research*, 1(1), 55–61.
- Kurniawati, D. E. (2018). Peranan Dukungan Sosial Terhadap Aktualisasi Diri Anak Pada Komunitas Saung Mimpi. *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Manumbalang, S. T., Rompas, S., & Bataha, Y. B. (2017). Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 5(2).
- Mardhiati, A., & Mansyur, U. (2018). *Teknik Total Physical Respons Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu*.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun*.
- Maryam, S. (2018). Gambaran Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Ibu Pada Anak Usia Dini Di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen. *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 3(2), 67–76.
- Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). Pengaruh Self-Esteem Dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *Tazkiya Journal Of Psychology*, 1(1).
- Muniroh, S. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 5–Pages.
- Nino, M. N. (2017). Hubungan Antara Peran Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Anak Usia Sekolah (11-12 Tahun) Di Sdk Nimasi Kabupaten Timor Tengah. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 1(2).

- Rachmawati, Y., & Sunanto, S. (2019). Bc vpeningkatan Pemahaman Orang Tua Tentang Tidur Siang Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Abdimas Phb: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 2(1), 31–33.
- Rawung, M. M., Wungouw, H. I., & Pangemanan, D. H. (2020). Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa Sd Katolik St Fransiskus Xaverius Kakaskasen Kota Tomohon. *Ebiomedik*, 8(1).
- Rifa Hidayah. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Uin Malang Press.
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Di Tk Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 76–84.
- Sada, H. J. (2017). Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 213–226.
- Sari, M., & Taher, A. (2017). Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Pada Anak Tunarungu (Studi Penelitian Di Sdlb Kebayakan Takengon, Aceh Tengah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(1).
- Sarici Bulut, S. (2018). Obstacles To Self-Actualization Of College Students-The Case Of Gazi Faculty Of Education. *Universal Journal Of Educational Research*, 6(10), 2271–2279. <https://doi.org/10.13189/Ujer.2018.061026>
- Sendang Ikramullah, Dkk. (2017). Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Self-Esteem Dan Motivasi Berprestasi Anak Tunagrahita Slb Negeri Kota Bengkulu. *Consilia Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling, Volume 1 Nomor 1*.
- Silaban, S. D. J., Aruben, R., & Nugraheni, S. A. (2017). Hubungan Status Gizi (Imt/U) Dengan Indeks Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Sma Teuku Umar Kota Semarang 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 5(1), 315–321.
- Sukarni. (2020). Strategi Aktualisasi Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Masyarakat Di Smalb Negeri Ungaran. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Syamsu Yusuf Ln. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999. (T.T.).
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150–167.
- Vina Kusuma Sari. (2013). Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Aktualisasi Diri Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. *Jurnal Psikovidya, Volume 17 Nomor 1*.
- Waryono Abdul Ghafur. (2014). *Kesejahteraan Sosial Dalam Al-Qur'an Konsep Dan Paradigma*. Dakwah Press.
- Winda Oktavia, Dkk. (2018). *Self-Actualization In 21 St Century Through Lift-The-Flap Stroy Book Based On Child Friendly. Advances In Social Science, Education And Humanities Research Volume 26*.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Amirko.
- Yanti, D., Irwanto, N., & Arief Wibowo, N. (2017). Pengaruh Kadar Hb Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Kelas Ii-Vi Di Sdn Sonoageng 6 Prambon Nganjuk. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 12(1), 97–105.

Yusuf, R., Ruslan, R., & Winarni, A. (2018). Hubungan Antara Kasih Sayang Dan Perhatian Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Yang Tinggal Di Pani Asuhan Putri Al-Kazem Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 192–195.